

Pada saat itu panitia mengambil beberapa keputusan sebagai berikut :

1. Pesantren putera Persis dibuka kembali pada tanggal 3 Oktober 1951.
2. Tujuan pesantren tetap seperti semula yaitu mencetak kader yang mampu berdakwah, mengajarkan dan membela serta memelihara agama Islam dimanapun mereka berada.
3. Materi pelajaran meliputi agama dan pengetahuan umum.
Kelompok ilmu agama meliputi :
Perbandingan Agama, fiqih, ushul fiqih, tarikh, akhlak balaghah, ilmu tafsir, mushthalah hadits, hadits, ilmu mantik.
Kelompok ilmu umum meliputi : Matematika, tata negara, biologi, ilmu alam (IPA), ilmu bumi, sejarah, kesehatan, ilmu pendidikan dan pengajaran.
Kelompok pengetahuan bahasa meliputi : Bahasa Inggris bahasa Indonesia dan bahasa Arab.
4. Lama belajar lima tahun dalam satu angkatan.
5. Siswa diambil dari daerah Indonesia sebanyak 50 orang untuk satu kelas.
6. Syarat penerimaan siswa meliputi :
 - a. Beragama Islam
 - b. Usia sedikitnya 18 tahun
 - c. Sehat jasmani dan rohani serta tidak berpenyakit menular menurut pemeriksaan dokter.
 - d. Pandai baca tulis hurup al-Qur'an dan hurup Latin.
 - e. Wajib tinggal di asrama
 - f. Sanggup belajar sungguh-sungguh selama 5 tahun.
7. Pendaftaran mulai tanggal 10 Agustus sampai pertengahan September 1951.

8. R.Mas Sukasna, Bangil
9. Ir. Ibrahim, Gresik
10. Abdul Ghaffar Wirya Sudibyoy, Malang
11. Abdulrahim Bahalman, Malang
12. Rojab Gandi, Surabaya
13. Abdullah Nabhan, Bangil
14. Ny. ARC. Salim, Malang
15. Ny. Bahruddin, Malang.

Mereka dengan giat mencari dana untuk terlaksananya pembangunan pesantren puteri, di antara usaha yang dilakukan ialah mengajukan permohonan bantuan kepada yayasan "Dana Bantuan" Jakarta, tetapi permohonan tidak dapat di penuhi. Di tengah usaha yang penuh pengorbanan ini tokoh utama Persis "A. Hassan wafat dalam usia 71 tahun pada hari Senin tanggal 10 Nopember 1958".¹¹

Pembangunan terus dilanjutkan dengan adanya wakaf dari almarhum A. Hassan berupa tanah seluas 70 x 100 m, kitab tafsir al-Furqan sebanyak 400 buah yang laku terjual maupun sumbangan dari para dermawan. Pembangunan itu dilaksanakan pada tahun 1960 khusus untuk komplek puteri, dilengkapi dengan ruang kelas serta asrama.

Sedangkan pesantren putera menempati tanah seluas dua hektar pada saat itu memiliki enam buah gedung, dua buah gedung untuk sekolah yang terdiri dari lima lokal, satu untuk aula, tiga gedung untuk asrama siswa dan satunya lagi untuk kamar kecil serta untuk mushalla. Kedua pesantren itu berjalan lancar sampai tahun 1975.

¹¹H. Endang Saifuddin Anshari, Syafiq A.Mughni, Op. cit, hal. 20.

6. A. Wahid
7. Ma'sum
8. Al-Jufri
9. A. Latief
10. G. Ghafri
11. Abdul Jabbar
12. Shalikan
13. Siroj
14. Ustadz Ghazi Abdul Qadir
15. Haqqi
16. Hud AM
17. Luthfi AI
18. Najib
19. Ali Abas
20. Fauzi
21. M. Yasin
22. Fa'iz AR
23. Arkat
24. A. Yazid
25. Emma Farida
26. Luluk Jamilah
27. Evi Wahyuni (guru ekstra)
28. Aliyah
29. Juhriah
30. Arminisipatin
31. Basyuni Ahmad
32. Win Suparni
33. MY Guricci
34. Masykur

4. Ushul fiqih
5. Mushthalah Hadits
6. Bahasa Arab
7. Akhlak.

Pesantren Persis Bangil ini memang tidak ikut ujian negara atau tidak mengadakan ujian persamaan untuk mendapatkan ijazah resmi seperti pesantren lain pada umumnya. Hal itu disebabkan status Pesantren Persis Bangil itu sendiri masih bersifat terdaftar, belum diakui atau belum disamakan sehingga kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang bebas (70 % agama, 30 % umum), berstatus swasta penuh.

Selain itu, para santri lulusan Pesantren Persis Bangil pada dasarnya memang tidak untuk melanjutkan sekolah melainkan untuk berdakwah atau menjadi kader yang sanggup mandiri di manapun mereka berada. Hal itu sesuai dengan apa yang menjadi tujuan didirikannya Pesantren Persis Bangil, yakni mencetak kader muballigh atau dai yang potensial dalam mengembangkan ilmu yang diperolehnya selama belajar di pesantren.

Jadi sudah sejak dari awal ketika mau mendaftar sebagai santri para peminat telah diberitahu bahwa Pesantren Persis Bangil tidak mengikuti ujian persamaan (ujian Negara), karena buat apa mereka jauh-jauh datang dari berbagai daerah di Indonesia dengan animo atau minat yang demikian besar, apabila kurikulum yang dipergunakan sama saja di daerah masing-masing.

Akan halnya bagi para santri yang berminat untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi seperti IAIN manapun di seluruh Indonesia, sangat tergantung pada kebijaksanaan dari Rektor masing-masing dan adalah menjadi haknya untuk

